

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kardiovaskular adalah penyakit yang pada umumnya mengacu pada kondisi yang melibatkan penyempitan atau pemblokiran pembuluh darah yang dapat menyebabkan serangan jantung, nyeri dada (angina) atau stroke. Kondisi jantung lainnya yang mempengaruhi otot jantung, katup atau ritme, juga dianggap sebagai bentuk penyakit jantung (*American Heart Association, 2017*). Berdasarkan data dari Yang (2017) ada 17,9 juta orang meninggal setiap tahun di seluruh dunia karena penyakit kardiovaskular, jumlah ini diprediksi terus meningkat menjadi lebih dari 23,6 juta pada 2030 (AHA, 2017). 85% dari kematian ini disebabkan oleh gagal jantung dan sekitar 75% berasal dari negara-negara berkembang (*World Health Organization, 2017*). Di Indonesia, total kasus kematian penyakit kardiovaskular sebesar 7,4 juta disebabkan oleh penyakit jantung, yang mana sekitar 1,5% disebabkan oleh gagal jantung (Riskesdas, 2018) (Departemen Kesehatan, 2017).

Kondisi kesehatan jantung sering tidak dipantau, sehingga kasus serangan jantung tidak dapat dikelola dengan baik. Pasien dengan gagal jantung sering tidak dapat memonitor jantung mereka, mengingat bahwa tidak semua penderita penyakit jantung memiliki biaya yang cukup untuk perawatan mereka. Pada tahun 2010, estimasi biaya global telah dikeluarkan untuk mengatasi penyakit kardiovaskular ini hingga \$863 miliar dan diperkirakan meningkat sebesar \$1044 miliar pada tahun 2030 (AHA, 2017). Pembiayaan

penyakit jantung pada tahun 2016 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 6,9 miliar rupiah (48,25%) menjadi 7,4 triliun rupiah (50,7%) di Indonesia (Departemen Kesehatan, 2017).

Seperti yang sudah kita ketahui penyebab penyakit kardiovaskular ini karena asap rokok maupun asap polusi udara, meningkatnya tekanan darah di atas batas normal, diabetes mellitus (DM), kadar kolesterol, obesitas, diet yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik (WHO, 2017). Beberapa faktor yang menyebabkan kekambuhan dan bahkan komplikasi penyakit jantung diabaikan. Faktor-faktor ini termasuk kurangnya pengetahuan pasien dan keluarga dalam pengobatan pasien dengan penyakit jantung. Ketidapatuhan mengonsumsi obat-obatan juga merupakan faktor yang menyebabkan kambuhnya pasien dengan penyakit jantung (Crowley et al., 2015). Di Australia, data ketidapatuhan minum obat untuk pasien dengan penyakit jantung sekitar 14% sampai 43% (Santo et al., 2017). Pengetahuan pasien dan keluarga dalam melakukan perawatan mandiri (*self care*) juga berdampak pada kesehatan pasien dengan penyakit jantung.

Self Care adalah kemampuan pasien dengan penyakit jantung untuk mengelola diri sendiri, hal ini mungkin tampak ditingkatkan dengan melatih pengasuh, melalui manajemen perawatan diri yang baik, pasien gagal jantung termotivasi untuk menghadapi penyakitnya (Dehkordi et al., 2016). Perawatan diri pasien gagal jantung meliputi pengobatan secara teratur, pengurangan asupan garam dalam diet, olahraga teratur, dan pemantauan gejala secara teratur (Prihatiningsih & Sudyasih, 2018).

Dewasa ini, banyaknya jumlah kasus penyakit kardiovaskular tidak sejalan dengan kesadaran masyarakat awam untuk menjaga kesehatan jantungnya, terutama bagi pasien yang sudah terkena penyakit kardiovaskular. Banyak dari mereka yang enggan memeriksakan dirinya ke pelayanan kesehatan dikarenakan beberapa faktor, salah satunya kurang optimalnya fasilitas pelayanan kesehatan dan biaya berobat yang tidak sedikit. Dengan dilatarbelakangi masalah tersebut, maka penting untuk melihat dampak media elektronik kesehatan pada kemampuan perawatan mandiri pasien dengan penyakit gagal jantung.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Prihatiningsih & Sudyasih (2018) didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku perawatan diri yang tidak memadai (43,4%). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Utomo et al (2019), sebanyak 74% responden memiliki manajemen perawatan diri yang baik dan kualitas hidup yang tinggi. Penelitian oleh Wang et al (2017) menunjukkan bahwa bahwa program promosi pendidikan berdasarkan PRECEDE terbukti merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan perilaku perawatan diri, meningkatkan keadaan depresi dan kualitas hidup pada pasien usia lanjut dengan gagal jantung.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2017) pengalaman pasien gagal jantung dalam perawatan diri terbukti dari bagaimana pasien gagal jantung melakukan diet dengan makanan rendah garam, membatasi cairan, membatasi aktivitas, melakukan aktivitas fisik yang ringan, bersikap *denial* pada kondisinya, kepatuhan terhadap pengobatan, ikhlas dan pasrah akan

penyakitnya. Penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan informasi pengobatan yang benar dan memadai serta keterbatasan fasilitas kesehatan, khususnya di puskesmas daerah. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya resiko kekambuhan jika pasien tidak memiliki kemampuan perawatan mandiri. Maka dari itu pasien perlu mengontrol perawatan diri untuk mengurangi risiko kekambuhan dan rawat inap kembali.

Media elektronik dipilih sebagai media perawatan mandiri pasien gagal jantung mengingat banyaknya pengguna media elektronik di dunia. Menurut *EMarketer Research Institute* pada 2017, menyatakan bahwa pengguna Internet global diperkirakan mencapai 3,47 miliar orang, sekitar 78,9% atau 2,73 miliar orang menggunakan ponsel (eMarketer, 2017). Pengguna internet di Indonesia diposisikan pada urutan enam di dunia (Yusuf, 2014) dari total 143,26 juta penduduk Indonesia, 54,68 juta jiwa diantaranya merupakan pengguna smartphone, khususnya dalam hal mengakses internet (APJII, 2017). Hal ini merupakan kesempatan emas bagi tenaga kesehatan untuk mengedukasi penderita gagal jantung agar menggunakan media elektronik (ponsel) dalam pemantauan kesehatan jantung mereka.

Berdasarkan data-data pada penelitian terdahulu mengenai banyaknya pengguna media elektronik dan pentingnya perawatan mandiri pada pasien dengan penyakit kardiovaskular, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai dampak penggunaan media kesehatan elektronik terhadap perawatan mandiri pasien dengan penyakit kardiovaskular terutama gagal jantung.

B. Rumusan Masalah

Seiring dengan perkembangan jaman dan tingginya kasus penyakit jantung, diperlukan media elektronik untuk mempermudah pasien dan keluarga dalam memantau kesehatan jantung penderita penyakit jantung agar tidak terjadi komplikasi lebih lanjut. Khususnya dalam hal perawatan mandiri pada gagal jantung, masih banyak pasien dan keluarga yang lalai dalam melakukan perawatan kesehatan jantung. Dengan dukungan teori dan studi literatur mengenai penyakit jantung di beberapa negara, terutama di Indonesia, maka penting untuk menggali lebih lanjut mengenai “Bagaimana pengaruh *e-health* sebagai upaya peningkatan perawatan mandiri pada pasien gagal jantung di RSUD UNS Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *e-health* sebagai upaya peningkatan perawatan mandiri pada pasien gagal jantung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum pasien dengan penyakit gagal jantung.
- b. Mengetahui perawatan mandiri pada pasien gagal jantung sebelum dilakukan edukasi.
- c. Mengetahui perawatan mandiri pada pasien gagal jantung setelah dilakukan edukasi.

- d. Menganalisis perbedaan *self care* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Sebagai media untuk meningkatkan perawatan mandiri pada pasien gagal jantung.

2. Institusi Pendidikan

Sebagai pendidikan untuk mahasiswa mengenai perawatan mandiri pada pasien gagal jantung melalui media elektronik.

3. Peneliti

- a. Memberikan pengalaman dalam pelaksanaan penelitian yang ditargetkan secara ilmiah untuk menjalankan peran perawat sebagai peneliti.

- b. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi para peneliti tentang peningkatan perawatan mandiri pada pasien gagal jantung melalui media elektronik.

E. Keaslian Penelitian

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Theo W. H. et al (2016) yang berjudul “Sistem Monitoring Elektrokardiografi Berbasis Aplikasi Android”. Penilaian detak jantung dihitung dengan metode *Karvonen* $MaxHR = 220 - usia$. Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil sistem aplikasi pada penelitian ini bekerja dengan baik. Hasil pembacaan detak jantung pada aplikasi sesuai dengan teori, dengan terjadinya error rata-rata hanya 5%, dan error/false positive hanya terjadi pada saat ada distorsi pada

sinyal. Alat ini dapat digunakan selama 11,5 jam dengan konsumsi tegangan 173,6 milliwatt.

2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arvind Singhal dan Martin R. Cowie (2021) yang berjudul “Digital Health: Implications for Health Failure Management”. Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil sistem monitoring Pulmonary Artery Pressure (PAP) efektif pada penurunan rawat inap sebesar 30% dari tahun sebelumnya pada pasien gagal jantung di New York Heart Association (NYHA) kelas III.